

ABSTRAK

Bagaimanakah peran iman dalam upaya mencari jalan keluar krisis lingkungan hidup? Penelitian ini berusaha menggali dinamika integrasi pemikiran holistik dengan iman kristiani di dalam praktik pertanian lestari kelompok *Subur Nggabur* dan *Sendang Mekar*, melalui teknik FGD (*Focus Group Discussion*).

Petani anggota kelompok *Subur Nggabur* dan *Sendang Mekar* menghadapi persoalan utama kesejahteraan hidup. Mereka berusaha menyelesaikan persoalan kesejahteraan hidup dengan mendesain teknik-teknik pertanian. Teknik-teknik pertanian lahir dari pengalaman petani berhadapan dengan sistem pertanian, pekerjaan petani berhadapan dengan kinerja alamiah alam, dan pemenuhan kebutuhan petani berhadapan dengan pola produksi alami. Teknik-teknik pertanian tersebut didesain berdasarkan nilai intrinsik dan ekonomis-ekologis. Hal ini menumbuhkan sikap peduli, solider, adil dalam diri petani terhadap alam, tumbuhan, hewan dan sesama. Selain itu, para petani menemukan adanya kebebasan, kreativitas dan keberanian dalam diri mereka. Para petani perlahan-lahan membangun pengetahuan holistik. Mereka mengenali alam sebagai organisme sistemik yang berevolusi terbuka.

Dalam pengenalan tersebut, petani *Subur Nggabur* dan *Sendang Mekar* juga mengintegrasikan iman kristiani. Pengetahuan holistik dan iman kristiani dijadikan unsur konstitutif makna hidup mereka. Hasilnya, petani memaknai kesejahteraan tidak terlepas dari paham keselamatan kristiani. Dengan ini, para petani memaknai identitas mereka sebagai ciptaan yang secitra dan segambar dengan Allah yang diundang ikut berpartisipasi dengan karya Allah di dunia lewat praktik pertanian. Alam dan dunia dipahami sebagai anugerah Allah yang berevolusi terbuka dengan menyimpan misteri keagunganNya. Mereka juga menyadari perlunya pembangunan sistem hidup bersama (kebudayaan) yang memberikan ruang transendensi hidup menuju pada kebersatuannya dengan Allah.

Integrasi iman sebagai unsur konstitutif makna hidup, sebagaimana dilakukan oleh petani *Subur Nggabur* dan *Sendang Mekar*, juga diserukan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Dengan terang Ensiklik *Laudato Si'*: penelitian ini meneguhkan pilihan identitas, pemahaman tentang dunia, dan pembangunan budaya, petani *Subur Nggabur* dan *Sendang Mekar* berdasarkan integrasi iman dengan pemikiran holistik.

ABSTRACT

How can the role of faith in the effort to discover a way out from the ecological crisis be understood? This research, which utilises the method of Focus Group Discussion, is an attempt to uncover the dynamics of integrating holistic thinking with Christian faith in the farming practices of *Subur Nggabur* and *Sendang Mekar* farming groups.

The main problem which besets the lives of *Subur Nggabur* and *Sendang Mekar* farmers is welfare. In attempting to solve this problem, they design farming techniques. The farming techniques are born from their experience in dealing with agricultural system, in working with nature's the ecology's natural cycle, and in attempting to meet their needs without disrupting the natural cycle. Furthermore, these techniques are designed based on intrinsic, economic and ecological values. As such, the farmers can relate to nature, plants, animals and other human beings with principles of care, solidarity and justice. Not only do these techniques help to cultivate their sense of freedom, creativity and courage, they also allowed them to develop holistic knowledge, in which they see nature as an open and evolving systemic organism.

Throughout the learning process, *Subur Nggabur* and *Sendang Mekar* farmers integrate their Christian faith with holistic knowledge. Their meaning of life is precisely derived from these two constitutive elements. As a result, their understanding of welfare is inextricably intertwined with Christian soteriology, in which they see themselves as created beings who do not only share God's image, but also desire to accept His invitation to participate in God's work through sustainable agricultural practices. In their eyes, nature is a divine gift whose evolution reveals the grandeur of God. As such, they truly understand the imperative to cultivate a shared system, or a culture, which foster transcendence towards unity with God.

Subur Nggabur and *Sendang Mekar* farmers' integration of faith as a constitutive element of life's meaning is in harmony with Pope Francis' *Laudato Si'*. It is under the light of *Laudato Si'* that this research confirms the choice of identity, understanding of the world, and cultural development of *Subur Nggabur*'s and *Sendang Mekar*'s farmers.